

---

## Makna Kehilangan Ayah bagi Mahasiswa Studi Kualitatif Perbedaan *Fatherless* Akibat Perceraian dan Kematian

Mega Sylvia Dewi<sup>1\*</sup>, Dewi Sukmawati<sup>2</sup>, Sri Mulyeni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Nasional Pasim, Indonesia

E-mail: [megasylviadewi561@gmail.com](mailto:megasylviadewi561@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [dewilulus1121@gmail.com](mailto:dewilulus1121@gmail.com)<sup>2</sup>, [srimulyeni88@gmail.com](mailto:srimulyeni88@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Dakota No. 8A, Sukaraja, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40175

Korespondensi Penulis: [megasylviadewi561@gmail.com](mailto:megasylviadewi561@gmail.com)

**Abstract:** *The absence of a father figure (fatherlessness) can have significant impacts on an individual's psychological and social well-being, particularly among university students who are navigating the critical phase of identity formation. This study aims to explore the meaning of father loss in students by comparing experiences of losing a father due to divorce and death. Using a qualitative phenomenological approach, six participants who had experienced fatherlessness were interviewed in depth. The results show that the loss of a father due to death is generally perceived as a permanent and irreplaceable loss, evoking deep sadness. In contrast, father loss due to divorce is often associated with emotional conflict, feelings of abandonment, and unresolved grief (ambiguous loss). The psychological impacts include emotional disturbances, social difficulties, and low self-confidence. Students employed various coping strategies such as seeking social support and engaging in academic or productive activities. In conclusion, the study highlights that the meaning of father loss varies depending on its cause, but both types have significant negative effects on students' psychological well-being. Therefore, strong emotional and social support is essential to help fatherless students adapt and build resilience in facing such loss.*

**Keywords:** *Fatherless, University Students, Divorce, Death, Psychological.*

**Abstrak:** Kehilangan figur ayah (*fatherless*) dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial individu, khususnya pada mahasiswa yang berada dalam fase perkembangan identitas diri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kehilangan ayah pada mahasiswa dengan membandingkan pengalaman kehilangan akibat perceraian dan kematian. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan melibatkan enam partisipan yang mengalami *fatherless*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan ayah akibat kematian umumnya dimaknai sebagai kehilangan permanen yang menimbulkan kesedihan mendalam, sementara kehilangan karena perceraian lebih banyak menimbulkan konflik emosional, rasa ditinggalkan, dan kehilangan yang tidak selesai (*ambiguous loss*). Dampak kehilangan ini mencakup gangguan emosional, kesulitan sosial, dan penurunan kepercayaan diri. Mahasiswa mengembangkan berbagai strategi coping seperti mencari dukungan sosial dan menyibukkan diri secara akademik. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna kehilangan ayah berbeda tergantung pada penyebabnya, namun keduanya berdampak negatif terhadap kondisi psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, dukungan sosial dan emosional sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa dalam proses penyesuaian diri dan membangun resiliensi menghadapi kehilangan tersebut.

**Kata kunci:** *Fatherless, Mahasiswa, Perceraian, Kematian, Psikologis.*

### 1. PENDAHULUAN

Peran ayah dalam perkembangan psikologis anak memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan identitas diri, regulasi emosi, dan perkembangan sosial. Namun, dalam realitas sosial, tidak semua individu memiliki kesempatan untuk tumbuh bersama figur ayah, baik karena perceraian maupun kematian. Fenomena ini dikenal dengan istilah *fatherless*. Fenomena *fatherless* di Indonesia berdampak pada krisis identitas, dan gangguan psikologis di masa dewasa (Putri Fajriyanti & Saputri, 2024). Namun, kondisi *fatherless* akibat perceraian dan kematian memiliki karakteristik yang berbeda dalam memengaruhi psikologi individu.

Perceraian sering kali dikaitkan dengan konflik keluarga yang berkepanjangan, sementara kehilangan ayah karena kematian dapat menimbulkan kesedihan yang lebih mendalam akibat absennya sosok yang tidak dapat tergantikan. Kondisi *fatherless* dimana seorang anak kehilangan figur ayah karena berbagai alasan seperti perceraian, kematian, atau ketidakhadiran fisik ayah, dapat mempengaruhi kesejahteraan psikososial mahasiswa (Putri dkk., 2024).

Ketidakhadiran seorang ayah pada sebuah keluarga menjadi fenomena yang masih terjadi saat ini. Peristiwa ini masih berlangsung karena adanya perubahan dalam situasi dan kondisi beberapa keluarga, yang mengakibatkan tidak semua anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang utuh secara fisik dan emosional, terutama terkait dengan kehadiran ayah. Pentingnya peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dalam merawat anak-anak di dalam keluarga masih jarang disadari (Fiqrunnisa dkk., 2023). Keadaan di mana ayah tidak hadir ini dikenal sebagai *fatherless*, yang terjadi pada anak-anak yang ditinggalkan oleh ayah mereka karena kematian atau yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya akibat perceraian. *Fatherless* merujuk pada ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan seseorang, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* adalah ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis, yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak (Nurmalasari dkk., 2024)

Indonesia menempati posisi ketiga di dunia sebagai negara dengan masalah *fatherless*, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Menteri Sosial Indonesia, Khofifah Indar Parawansa. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh tingginya angka kematian dan perceraian, tetapi juga oleh hilangnya peran ayah dalam pengasuhan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan anak masih tergolong rendah, dengan estimasi waktu komunikasi antara ayah dan anak hanya sekitar satu jam per hari. Tidak semua anak beruntung memiliki sosok ayah hingga mereka dewasa, terutama bagi anak-anak yang kehilangan ayahnya karena kematian. Ketidakhadiran figur ayah ini membuat anak-anak rentan mengalami perasaan kesepian, kesulitan dalam mengendalikan diri, hingga berisiko mengalami depresi. (Tata Arbiyana & Syukur Kholil, 2024)

Kehilangan sosok ayah dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak, termasuk perkembangan emosional dan sosial, serta memengaruhi cara mereka menjalin hubungan di masa depan. Peran ayah yang seharusnya ada dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan anak. Mengkaji situasi *fatherless* di kalangan mahasiswa menjadi penting karena masa perkuliahan bertepatan dengan fase pencarian identitas. Dalam situasi ini, dukungan orang tua, terutama dari figur ayah, sangat

dibutuhkan. Kehadiran atau ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan, mulai dari kemampuan mengatasi stres, hubungan sosial, hingga kinerja akademik. Dalam konteks ini, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan akademis, masalah kesehatan mental, dan dinamika sosial yang terus berubah. Beberapa permasalahan yang seringkali terjadi dikalangan mahasiswa ini *adalah overthinking, trust issue, dan insecure*. Di sisi lain, masa transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi juga merupakan periode krusial bagi perkembangan psikososial seseorang. Pada fase ini, mahasiswa baru umumnya mengalami perubahan dalam lingkungan sosial dan akademis yang berdampak signifikan terhadap perkembangan fungsi sosial mereka. Masa transisi yang memerlukan dukungan orang tua ini akan cenderung menjadi lebih sulit untuk dihadapi, terutama dalam situasi di mana sosok ayah tidak hadir. (Putri dkk., 2024)

Salah satu temuan penelitian bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless*, baik karena ketiadaan ayah secara fisik maupun emosional, cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral. Mereka cenderung menghadapi tantangan lebih berat dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, empati, dan kesadaran moral yang memadai. Kondisi ini karena ketiadaan peran ayah, sebagaimana dipahami bahwa salah satu peran ayah adalah menjadi model utama dalam pembentukan nilai-nilai moral dalam keluarga. Studi ini juga menyoroti bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah berpotensi mengalami konflik internal yang berhubungan dengan identitas moral mereka, karena kurangnya arahan dari sosok ayah dalam situasi-situasi yang memerlukan pengambilan keputusan moral yang kompleks. Anak-anak ini juga menunjukkan kerentanan yang lebih tinggi terhadap perilaku menyimpang atau deviasi sosial karena tidak adanya sosok otoritatif yang dapat memberikan arahan moral dan disiplin yang jelas. Mahasiswa yang tumbuh tanpa sosok ayah sering menghadapi tantangan yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikososial mereka, seperti perasaan kesepian, rendah diri, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat (Dinda Putri, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami lebih dalam bagaimana makna kehilangan ayah, baik akibat perceraian maupun kematian, memengaruhi penyesuaian diri mereka serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu untuk menentukan dan memilih partisipan berdasarkan kriteria

tertentu agar sesuai dengan penelitian. Untuk partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengalami *fatherless* karena perceraian atau kematian. Proses seleksi partisipannya dengan penyebaran kuesioner awal kepada mahasiswa yang mengalami *fatherless* untuk mengidentifikasi calon partisipan wawancara. Lalu memilih 6 partisipan yang memenuhi kriteria, terdiri dari 3 mahasiswa yang kehilangan ayah karena perceraian dan 3 mahasiswa yang kehilangan ayah karena kematian. Setelah itu, Melakukan wawancara mendalam dengan partisipan terpilih untuk menggali pengalaman mereka lebih lanjut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat kriteria informan mahasiswa yang mengalami *fatherless* diberbagai kampus pada tabel berikut.

**Tabel 1. Kriteria Informan**

Inisial	Usia	Asal Kampus	Kondisi Yang Dialami Informan
HN	22	Universitas Terbuka	Ayah Meninggal
DS	21	Universitas Nasional Pasim Bandung	Ayah Meninggal
M	21	Universitas Widyatama	Ayah Meninggal
MSD	22	Universitas Nasional Pasim Bandung	Ayah Bercerai
PSF	22	IPB University	Ayah Bercerai
RRA	22	ARS University	Ayah Bercerai

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan 6 mahasiswa dari asal kampus yang berbeda sebagai informan di rentan usia 20-23 tahun. Informan yang dipilih telah melalui proses pengisian kuesioner awal dan wawancara mendalam untuk memahami makna kehilangan tersebut. Sehingga hasil wawancara menunjukkan bahwa kehilangan ayah memiliki arti emosional yang mendalam. Informan merasa kehilangan tempat berlindung, kehilangan sosok pemimpin keluarga, dan harus belajar menjadi mandiri. Salah satu mahasiswa berinisial DS yang mengalami *fatherless* karena kematian mengatakan “*Ayah adalah sosok pria yang selalu mengusahakan apapun bagi saya. Meskipun saya dari pagi sampai sore bekerja, beliau dekat dengan saya. Apalagi ibu juga sudah lama meninggal, jadi saya hanya bisa bersandar kepada ayah dan kakak laki-laki saya*”

Di sisi lain, mahasiswa yang mengalamai *fatherless* karena perceraian merasa bahwa cenderung menyimpan konflik emosional seperti marah, kecewa, dan rasa ditinggalkan. Seperti yang di katakan mahasiswa berinisial MSD mengatakan “*Kehilangan ayah bisa jadi bukan tentang kematian fisik, tapi tentang jarak emosional, kehadiran yang setengah-setengah, atau tentang kenyataan bahwa saya harus tumbuh tanpa bimbingan yang utuh darinya. Itu*

*menyakitkan, karena saya masih bisa melihatnya ada, tapi kehadirannya tidak utuh untuk saya."*

Bagi mahasiswa yang kehilangan ayah karena kematian, temuan menunjukkan bahwa dampak psikologis yang dialami lebih mendalam dan lebih permanen. M yang kehilangan ayah karena kematian mengungkapkan perasaan kehilangan yang tidak bisa tergantikan. *"Yang saya rasakan setelah kehilangan ayah, saya juga ternyata sekaligus kehilangan arah. Karna yang tadinya ada beliau dan selalu memberi saya pengarahan, sekarang tidak ada"*.

Adapun HN, yang juga mengalami kehilangan ayah karena kematian, menyatakan bahwa meskipun ia mendapat dukungan dari teman-teman, perasaan kesepian itu tetap ada, terutama di momen-momen penting. *"Saya merasa kesepian di momen-momen penting, seperti saat wisuda nanti, yang dulu ayah pasti akan ada."*

Pengalaman kehilangan ayah akibat kematian juga menyentuh perasaan mereka tentang masa depan. Mahasiswa seperti DS mengungkapkan bahwa mereka sering merenung tentang bagaimana peran ayah dalam kehidupan mereka tidak dapat digantikan oleh siapapun. *"Saya berharap bisa membuat ayah bangga, tapi sekarang saya harus mencari cara untuk melanjutkan hidup tanpa beliau. Saya berusaha menerima kenyataan, namun rasa kehilangan tersebut tetap terasa hingga kini."*

Kehilangan ayah karena perceraian memberikan dampak psikologis yang unik. Informan yang kehilangan ayah akibat perceraian mengungkapkan bahwa mereka mengalami konflik emosional yang lebih kompleks dibandingkan dengan mereka yang kehilangan ayah karena kematian. MSD menuturkan bahwa perasaan kehilangan itu terasa seolah-olah ada tetapi tidak sepenuhnya hilang. *"Ayah saya masih hidup, tetapi peranannya sangat terbatas setelah bercerai. Itu mengganggu saya, karena saya merasa ayah tidak selalu ada ketika dibutuhkan."*

Dampak perceraian ini lebih berfokus pada perubahan hubungan dan peran ayah yang sebelumnya ada dalam keluarga. Seiring waktu, perasaan tidak dihargai atau tidak cukup diperhatikan sering muncul. PSF juga menyebutkan bahwa meskipun ayah masih hidup, ia merasa terkadang ada jarak emosional yang sulit dijembatani. *"Orangnya masih ada, masih hidup, Hanya tidak lagi ada dalam hidup kita seperti dulu. Ada harapan yang masih menggantung, pertanyaan yang belum terjawab atau luka karena perubahan dalam hubungan dan sikap. Justru yang paling sulit itu adalah menerima kenyataan bahwa seseorang yang dulu dekat, sekarang memilih untk menjauh."*

Selain dampak psikologis, kehilangan ayah juga mempengaruhi kehidupan sosial mahasiswa. RRA yang kehilangan ayah karena perceraian merasa seperti hina karena ketidak

sering kali terhambat oleh perasaan kurang percaya diri dan perasaan tidak lengkap. *"Terkadang saya merasa tidak bisa berbagi cerita tentang ayah kepada teman-teman. Karena nanti mereka memandang saya berbeda, sehingga membuat saya tidak percaya diri, apalagi saat berada diluar".*

Hal serupa juga diungkapkan oleh PSF, yang merasa bahwa ada perubahan dalam kehidupan sosial bahkan emosional setelah kehilangan ini. *"Saya menjadi sangat tidak stabil. Rasa kecewa, marah dan stres perlahan mengubah diri saya menjadi pribadi yang pendiam. Saya sering merasa terjebak dalam pikiran sendiri, kadang menyakiti diri, kadang merasa ketakutan yang sulit dijelaskan."*

Kehilangan ayah baik karena perceraian maupun kematian, memengaruhi kesehatan mental mahasiswa dalam berbagai cara. HN mengungkapkan perasaan depresi yang cukup mendalam setelah kematian ayahnya. *"Setiap hari saya merasa kesepian dan cemas tentang masa depan saya tanpa ayah. Melihat orang lain berada dalam uluran tangan seorang ayah, tapi bagaimana dengan saya? Saya hanya bisa mengandalkan diri sendiri"*

Lalu MSD, meskipun kehilangan ayahnya karena perceraian, merasakan perasaan kecemasan yang tidak kalah besar, terutama saat berhadapan dengan keputusan-keputusan hidup yang membutuhkan dukungan dari seorang ayah. *"Kadang saya merasa takut membuat keputusan besar tanpa ada figur ayah yang membimbing. Padahal memasuki fase dewasa seharusnya ada yang mengarahkan. Hal ini memuat saya cemas, takut salah langkah."*

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa yang kehilangan ayah karena perceraian dan kematian memiliki pengalaman yang berbeda, keduanya tetap merasakan dampak psikologis yang cukup berat, baik dalam hal kecemasan, kesepian, maupun rasa tidak percaya diri. Bagi mahasiswa yang kehilangan ayah karena kematian, mereka merasa peran ayah yang hilang tidak bisa digantikan oleh siapapun, dan ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. M mengatakan, *"Saya merasa tidak ada orang yang bisa menggantikan posisi ayah saya, meskipun saya punya teman atau keluarga yang lain."* Keberadaan teman yang mendukung memang penting, namun kadang-kadang mereka tetap merasa ada kekosongan yang sulit diisi.

Sebagai cara untuk mengatasi dampak kehilangan, beberapa informan mengungkapkan berbagai strategi coping yang mereka lakukan. MSD lebih banyak menyibukkan diri dengan kegiatan akademik dan sibuk bekerja bahkan hobi untuk mengalihkan perhatian dari perasaan kesepian dan kehilangan. *"Saya lebih memilih untuk memfokuskan diri kepada kuliah dan bekerja, supaya tidak larut dalam perasaan kehilangan ataupun kesepian. Karna saya merasa*

*teralihkan dengan memfokuskan diri sendiri, melakukan hobi yang saya sukai. Bahkan dengan adanya sisa keluarga yang saya punya itu sudah cukup untuk mengisi kekosongan ini. "*

HN lebih banyak mencari dukungan dari teman-teman dan keluarga untuk berbicara tentang perasaannya. *"Saya merasa sedikit lebih baik setelah berbicara dengan teman-teman yang bisa mengerti kondisi saya, walaupun perasaan saya tetap ada. Apalagi bercerita dengan hal serupa dengan saya, jadi saling rangkul dan memperkuat diri masing-masing."*

Lalu DS juga mencari cara untuk bangkit dari perasaan kehilangan ini dengan berinteraksi lebih aktif dengan teman juga saudara kandungnya. *"Saya mencari kesenangan dan juga kesibukan. Saya juga dikelilingi orang-orang baik sehingga hal tersebut membuat saya bisa bangkit dari keterpurukan. Dengan hadirnya kakak saya, saya juga merasa lebih hidup lagi. Masih ada beliau untuk selalu ada setelah ayah."* Strategi coping ini terbukti membantu mahasiswa untuk tetap merasa terhubung dengan dunia luar meskipun mereka mengalami kehilangan yang mendalam.

Bagi mahasiswa yang kehilangan ayah karena perceraian, makna dari kehilangan ini lebih terkait dengan perasaan ketidaklengkapan dan ketidakpastian emosional. Meskipun ayah masih hidup secara fisik, peranannya sebagai figur penting dalam kehidupan mereka terganggu atau bahkan hilang, dan ini menciptakan perasaan yang kompleks. Sebagaimana yang disampaikan oleh MSD, PSF dan RRA kehilangan ini memberikan rasa kosong dalam kehidupan mereka. Ayah, meskipun masih ada dalam kehidupan mereka, tidak lagi berfungsi sebagai figur yang membimbing, melindungi, dan memberi rasa aman. Ini menambah beban psikologis karena mereka harus menavigasi kehidupan tanpa sosok yang biasanya menjadi penopang mereka.

Sementara itu, bagi mahasiswa yang kehilangan ayah karena kematian, makna kehilangan lebih mengarah pada kesedihan mendalam dan kekosongan yang tidak dapat diisi oleh siapapun. Seperti yang diungkapkan oleh MMC dan DS, kehilangan ayah karena kematian bukan hanya soal kehilangan fisik, tetapi juga kehilangan figur yang tidak bisa digantikan. Makna ini menggambarkan perasaan kehilangan yang permanen, karena kematian adalah perpisahan yang tidak bisa diubah. Mahasiswa yang kehilangan ayah karena kematian, terutama yang masih dalam proses berduka, mungkin mengalami perasaan yang lebih intens seperti kesepian dan kecemasan akan masa depan tanpa figur ayah di sisi mereka. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh HN, yang merasakan perasaan kehilangan yang tidak bisa dihilangkan dengan adanya dukungan sosial. Hasil wawancara mendalam terhadap enam informan menunjukkan bahwa kehilangan ayah memengaruhi kehidupan emosional, sosial, dan akademik mereka. Pembahasan ini akan mengaitkan temuan tersebut dengan teori-teori

psikologi yang relevan serta menyoroti perbedaan makna antara kehilangan karena perceraian dan kematian.

### **Makna Kehilangan Ayah dalam Kehidupan Mahasiswa**

Makna yang paling dominan dalam pengalaman kehilangan ayah adalah hilangnya figur pelindung, tempat bergantung, dan sumber kedekatan emosional. Mahasiswa yang kehilangan ayah karena kematian memaknai peristiwa tersebut sebagai kehilangan yang final dan permanen, sedangkan mereka yang mengalami perceraian merasa ada jarak emosional yang tidak terselesaikan. Hal ini sesuai dengan teori Attachment dari Bowlby yang menjelaskan bahwa hilangnya figur lekat utama dapat menyebabkan gangguan emosional dan keterikatan. Kehadiran ayah dalam fase perkembangan remaja menuju dewasa muda sangat penting. Menurut Erikson, fase ini adalah masa pembentukan identitas diri. Kehilangan ayah dapat mengganggu proses ini, terutama jika tidak ada dukungan emosional yang cukup.

Kehilangan ayah, baik karena perceraian maupun kematian, memberi dampak signifikan terhadap dinamika psikologis mahasiswa. Berdasarkan teori Bowlby, keterikatan anak terhadap orang tua membentuk dasar kepercayaan dan keamanan emosi yang penting dalam perkembangan sosial. Ketika keterikatan ini terganggu oleh ketidakhadiran ayah, baik karena perceraian maupun kematian, maka muncul ketidakstabilan afektif dan emosional yang berdampak panjang. Dalam konteks mahasiswa, masa dewasa awal merupakan fase eksplorasi dan pembentukan identitas diri. Ketidakhadiran ayah dapat mengganggu proses ini, seperti yang dijelaskan dalam teori Erikson tentang *identity vs role confusion*, di mana seseorang membutuhkan figur signifikan sebagai referensi dalam mengambil keputusan hidup. *Fatherless* karena perceraian lebih sering menyebabkan kebingungan identitas karena figur ayah masih hidup, tetapi tidak hadir secara emosional maupun fisik, yang memicu ambivalensi dan konflik batin berkepanjangan.

Menurut studi oleh Nurmalasari, remaja yang mengalami *fatherless* lebih rentan terhadap gangguan psikologis seperti depresi, penurunan kepercayaan diri, dan kesulitan akademik. Mahasiswa dengan kondisi *fatherless* karena perceraian menunjukkan kecenderungan mengalami *ambiguous loss*, yaitu perasaan kehilangan terhadap sosok yang masih hidup, seperti dijelaskan oleh Pauline Boss. Kondisi ini lebih sulit diproses karena tidak ada akhir yang jelas seperti pada kehilangan karena kematian (Nurmalasari dkk., 2024). Sementara itu, mahasiswa yang kehilangan ayah karena kematian lebih cenderung mengalami proses berduka yang lebih utuh dan memiliki potensi pemulihan psikologis lebih sehat jika didukung sistem sosial yang kuat. Namun, seperti temuan dalam studi Putri, mahasiswa yang

kehilangan ayah karena kematian tetap menghadapi risiko kesepian, terutama pada momen transisi kehidupan seperti kelulusan atau pernikahan (D. Putri dkk., 2024)

### **Perbedaan Makna Kehilangan: Perceraian dan Kematian**

Perbedaan paling mencolok antara kedua jenis kehilangan adalah sifat hubungan yang terputus. Pada *fatherless* karena perceraian, mahasiswa merasa kehilangan hubungan yang seharusnya masih bisa terjadi, namun tidak terealisasi karena keterputusan emosional. Mereka mengalami konflik batin, harapan yang tidak terpenuhi, dan luka psikologis yang tidak selesai. Ini menciptakan makna sebagai "kehilangan yang tidak selesai". Sebaliknya, mahasiswa yang kehilangan ayah karena kematian menunjukkan proses duka yang lebih jelas. Mereka menyadari bahwa tidak ada lagi kemungkinan interaksi, sehingga makna kehilangan diarahkan pada "penerimaan dan kerinduan permanen". Mahasiswa yang kehilangan ayah karena perceraian mengalami perpisahan emosional yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan teori Bowlby, yang menyatakan bahwa hubungan anak dengan orang tua membentuk dasar bagi perkembangan emosional dan psikologis mereka. Perceraian, yang menyebabkan perubahan dalam pola hubungan dan komunikasi dengan orang tua, menciptakan ketidakstabilan emosional pada anak. Informan seperti MSD dan PS merasa kehilangan figur ayah yang sebelumnya menjadi sumber perlindungan dan bimbingan. Meskipun ayah mereka masih hidup, peran ayah dalam kehidupan mereka tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya, menciptakan kesulitan emosional yang sangat besar.

Di sisi lain, mahasiswa yang kehilangan ayah karena kematian merasakan kehilangan permanen yang membawa dampak lebih mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh MMC, kehilangan ayah karena kematian tidak hanya berarti perpisahan fisik, tetapi juga ketidakhadiran yang permanen dan abadi. Perasaan kehilangan yang dirasakan oleh individu yang kehilangan orang yang sangat berarti dalam hidup mereka sering kali diliputi oleh lima tahap emosi yakni penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Dalam kasus ini, RDA dan mahasiswa lainnya yang mengalami kehilangan akibat kematian mungkin mengalami proses berlarut-larut dalam menyesuaikan diri dengan ketidakhadiran orang tua mereka, karena mereka tidak bisa lagi berbicara atau mendapatkan dukungan langsung dari ayah mereka. Kehilangan ayah yang merupakan sumber rasa aman, pelindung, dan fondasi dalam keluarga, membuat kesedihan yang mendalam bagi anak yang ditinggalkan. (R. Putri dkk., 2022). Dampak *fatherless* pada mahasiswa dapat bervariasi tergantung pada penyebab ketidakhadiran ayah. Mahasiswa yang kehilangan ayah akibat perceraian seringkali mengalami *ambiguous loss*, yaitu kehilangan tanpa kepastian yang jelas. Hal ini mengakibatkan konflik

emosional yang berkepanjangan dan hambatan dalam proses penyembuhan psikologis (Khotijah & Daud, 2022). Sebaliknya, mahasiswa yang kehilangan ayah karena kematian cenderung mengalami proses berduka yang lebih jelas dan memiliki potensi pemulihan psikologis yang lebih sehat jika didukung oleh sistem sosial yang kuat. Kehilangan ayah karena kematian dapat memunculkan dampak psikologis signifikan pada remaja, termasuk kesedihan mendalam, trauma, dan kehilangan figur panutan (Farisah & Ningrum, 2023).

### **Sisi Psikologis Kehilangan Ayah**

Kehilangan figur ayah, baik karena perceraian maupun kematian, dapat menyebabkan gangguan psikologis pada mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, merasa kesepian, dan mengalami stres yang berkepanjangan. Hal ini disebabkan oleh hilangnya dukungan emosional dan peran ayah sebagai figur otoritas dalam keluarga. Selain menyebabkan kesedihan dan stres berkepanjangan, kehilangan figur ayah juga berkontribusi terhadap meningkatnya rasa kesepian yang sering kali memicu perilaku agresi pada remaja dan mahasiswa (Alfasma dkk., 2022). Selain itu, ketidakhadiran ayah juga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak sejak usia dini, yang kemudian berdampak pada masa dewasa. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Romadhona & Wijaya Kuswanto, 2024).

Mahasiswa yang mengalami *fatherless* juga menunjukkan perubahan dalam perilaku sosial mereka. Beberapa penelitian menemukan bahwa ketidakhadiran ayah dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja dan kecenderungan untuk melakukan tindakan agresif. Selain itu, mereka juga cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat (Zulkarnaini & Rahma Nio, 2023). Dalam konteks keluarga dengan pernikahan komuter, di mana ayah sering tidak hadir secara fisik, anak-anak menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan akademik. Mereka cenderung mengalami ketergantungan yang tinggi pada ibu dan kesulitan dalam mengembangkan kemandirian.

### **Strategi Coping yang Digunakan Mahasiswa**

Dalam menghadapi kondisi *fatherless*, mahasiswa mengembangkan berbagai strategi coping untuk mengatasi dampak psikologis dan sosial yang mereka alami. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah *emotion-focused coping*, di mana individu berusaha mengelola

emosi negatif melalui dukungan sosial, aktivitas positif, dan pengendalian diri (Rachmawati & Rahmasari, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa mahasiswa juga menggunakan strategi *problem-focused coping*, seperti mencari solusi konkret untuk masalah yang dihadapi dan berusaha meningkatkan kemandirian. Namun, strategi ini cenderung kurang umum dibandingkan dengan *emotion-focused coping*. Faktor-faktor seperti keyakinan positif dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas strategi coping yang digunakan oleh mahasiswa. Dampak *fatherless* pada mahasiswa dapat bervariasi tergantung pada penyebab ketidakhadiran ayah. Mahasiswa yang kehilangan ayah akibat perceraian seringkali mengalami *ambiguous loss*, yaitu kehilangan tanpa kepastian yang jelas. Hal ini mengakibatkan konflik emosional yang berkepanjangan dan hambatan dalam proses penyembuhan psikologis (Khotijah & Daud, 2022). Sebaliknya, mahasiswa yang kehilangan ayah karena kematian cenderung mengalami proses berduka yang lebih jelas dan memiliki potensi pemulihan psikologis yang lebih sehat jika didukung oleh sistem sosial yang kuat. Kehilangan ayah karena kematian dapat memunculkan dampak psikologis signifikan pada remaja, termasuk kesedihan mendalam, trauma, dan kehilangan figur panutan (Farisah & Ningrum, 2023).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehilangan ayah memiliki dampak psikologis dan sosial yang mendalam bagi mahasiswa, baik akibat perceraian maupun kematian. Mahasiswa yang kehilangan ayah karena kematian cenderung memaknai peristiwa tersebut sebagai kehilangan permanen yang menimbulkan kesedihan dan kerinduan yang tidak tergantikan. Sementara itu, mahasiswa yang mengalami *fatherless* karena perceraian menghadapi perasaan kehilangan yang lebih kompleks, seperti konflik batin, ambivalensi, dan luka emosional yang tidak selesai. Perbedaan makna ini juga memengaruhi cara mahasiswa dalam menyesuaikan diri, membentuk identitas, serta membangun hubungan sosial. Kehilangan figur ayah berdampak pada kestabilan emosi, kepercayaan diri, serta pencapaian akademik. Meski begitu, mahasiswa menunjukkan berbagai strategi coping yang adaptif, seperti mencari dukungan sosial, menyalurkan emosi melalui kegiatan produktif, dan membentuk relasi yang positif. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran dukungan sosial dan sistem pengasuhan yang responsif untuk membantu mahasiswa yang mengalami *fatherless* agar dapat melewati masa transisi perkembangan dengan lebih sehat dan resilien. Oleh karena itu, keterlibatan konselor menjadi penting dalam mendampingi mahasiswa *fatherless* untuk mengurangi

kehampaan emosional dan meningkatkan kualitas kesejahteraan psikologis (Senjahari Rawe & Hardiyanti Bahnar, 2024)

## REFERENCES

- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). *Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless* (Vol. 3, Nomor 01).
- Farisah, I., & Ningrum, S. (2023). Dinamika Kedukaan Pasca Kematian Ayah Atau Ibu Bagi Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Pontianak. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 2(3), 146–152. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i2.1672>
- Fiqrunnisa, A., Yuliad, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). THE CORRELATION OF THE PERCEPTION OF FATHER'S INVOLVEMENT IN PARENTING WITH MATE SELECTION IN FATHERLESS EARLY ADULT WOMEN. *PSYCHE: JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMPUNG*, 5(2), 2655–6936.
- Hasibuan, N. S., Ilham, M., Wahyuni, S., Anwar, K., Psikologi, P. S., Negeri, U., Syarif, S., & Riau, K. (2024). *Perjalanan Identitas Diri: Eksplorasi Psikososial terhadap Fungsi Mental*.
- Hidayah, N. (2016). *KRISIS IDENTITAS DIRI PADA REMAJA "IDENTITY CRISIS OF ADOLESCENCES."*
- Khairani, N., Anastasya Puti Mayang Sari, J., Rosaria MTsN, R., Puluh Kota Jalan Khatib Sulaiman, L., Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari, S., Lima Puluh Kota, K., & Barat, S. (2025). "SOSOK YANG HILANG" : DINAMIKA KEHIDUPAN ANAK YANG TUMBUH DALAM POLA ASUH FATHERLESS FAMILY.
- Khotijah, Y. S., & Daud, F. K. (2022). PERLINDUNGAN ANAK ATAS TRAUMA PSIKOLOGIS PASCA PERCERAIAN ORANG TUA. *Asy-Syari'ah*, 23(2), 229–244. <https://doi.org/10.15575/as.v23i2.13552>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Putri, D., Afrita, D., & Bangsu, T. (2024). Kesejahteraan Psikososial pada Mahasiswa Generasi Z yang Mengalami Fatherless di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(2), 419–433. <https://doi.org/10.33366/rfr.v%vi%i.6470>
- Putri, D., Afrita, D., & Bangsu, T. (2024). Kesejahteraan Psikososial pada Mahasiswa Generasi Z yang Mengalami Fatherless di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(2), 419–433. <https://doi.org/10.33366/rfr.v%vi%i.6470>
- Putri Fajriyanti, A., & Saputri, D. (2024). *The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena Fatherless di Indonesia* (Vol. 189, Nomor 1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>
- Putri, R., Ayah, K., & Kematian, K. (2022). *Acta Psychologia*. Dalam *Acta Psychologia* (Vol. 4, Nomor 1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>

- Rachmawati, T. S., & Rahmasari, D. (2024). *Strategi Coping Remaja Akhir yang Mengalami Fatherless dalam Hidupnya Coping Strategies Late Adolescents Who Experience Fatherless in Their Life*. 11(01), 632–643. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.62038>
- Romadhona, A., & Wijaya Kuswanto, C. (2024). *under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International DAMPAK FATHERLES TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI*. 9(1), 101–112.
- Senjahari Rawe, A., & Hardiyanti Bahnar, S. (2024). REDUKSI KEHAMPAAN ANAK FATHERLESS MELALUI PERAN KONSELOR. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1).
- Zulkarnaini, F., & Rahma Nio, S. (2023). CAUSALITA: Journal Of Psychology Hubungan Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X Bengkulu Utara. *Tahun*, 1(2), 18. <https://jurnal.causalita.com/index.php/cs>